

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan yang manusia jalani senantiasa disandingkan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan dan selalu menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap individu yang menjalani kehidupan ini. Kebahagiaan sangat penting karena memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Proses seorang individu dalam mencapai kebahagiaan, dilakukan dengan berbagai cara. Tiada henti manusia mencari arti dari hakikat kebahagiaan dan memikirkan cara untuk dapat berbahagia dengan berbagai cara ditempuh. Namun persepsi dan definisi kebahagiaan manusia itu tetap beragam. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang kebahagiaan, ini dikarenakan konsep kebahagiaan yang sangat begitu luas. Sebagian orang memandang bahwasanya kebahagiaan dapat dicapai dengan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sehingga hidup bahagia diakhir kelak.¹ Tetapi pada umumnya, manusia selalu menyangkut pautkan sebuah kebahagiaan itu hanya berasal dari materi, kekuasaan, dan wanita, ketika sudah mendapatkannya, manusia tidak pernah puas untuk mendapatkan arti sebuah kebahagiaan yang hakiki.

Kekayaan atau materi, kekuasaan, ketenaran bahkan sebuah jabatan yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan pada hakikatnya semua itu tidak lebih dari sekedar fatamorgana yang semakin dikejar, tidak dapat

¹ Usman Najati, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Ed. by Ahmad Rofi (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), h. 94.

diraih. Penyebab bermacam-macam ketidakbahagiaan itu sebagian terletak pada sistem sosial, sebagian terletak pada kejiwaan masing-masing orang.² Sistem sosial sering kali menciptakan standar, tekanan, dan norma yang tidak realistis atau bertentangan dengan kebutuhan dasar psikologi manusia. Sehingga hal ini menuntut seseorang untuk terus menyesuaikan perilaku, keinginan, dan tujuannya untuk tetap menjaga keselarasan yang pada akhirnya akan menyebabkan kelelahan mental dan membawa dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental itu sendiri. Selain itu tindak penyelewengan wewenang dan kekuasaan, faktanya juga tidak membuat seseorang menjadi bahagia. Kasus bunuh diri, stress dan gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia modern adalah fakta jika manusia semakin kehilangan tujuan hidupnya lalu merasakan kehampaan sebuah kehidupan, walaupun memiliki limpahan materi.

Gaya hidup kompetitif dan materialistis juga menyebabkan tekanan yang luar biasa dan seiring berkembangnya zaman teknologipun mengalami peningkatan sehingga media sosial juga semakin berkembang dan mudah diakses. Hal ini juga menimbulkan sisi negatif yaitu selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain di semua hal atau media sosial menjadi tolak ukur kebahagiaan seseorang. Sehingga media sosial membawa pengaruh serta tekanan yang cukup signifikan kepada kehidupan seseorang dan sering kali perbandingan ini menyebabkan perasaan tertinggal pada seorang individu yang pada akhirnya memicu rasa

² Bertrand Russell, *The Conquest Of Happiness Menggapai Kebahagiaan*, Penerjemah M. Dhanil Herdiman (London, 1932; repr., Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 14.

tidak bahagia. Selain itu masyarakat modern juga memiliki kecenderungan individualisme yang tinggi sehingga interaksi fisik atau emosional berkurang dan menyebabkan rasa terisolasi meskipun selalu terhubung secara digital. Maka kebahagiaan di era modern seringkali terhambat meskipun dikelilingi oleh berbagai macam kemudahan dan limpahan materi tetap tidak menjamin seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pada peradaban Yunani kuno, menghadirkan filsuf besar, seperti Plato dan Aristoteles yang menjadikan kebahagiaan sebagai suatu topik utama dalam filsafatnya. Dalam pandangan Plato, kebahagiaan sejati hanya akan mengiringi orang yang baik. Sedangkan orang yang baik adalah orang yang dikuasai oleh akal budi, sementara orang yang buruk adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsu. Dengan begitu, apabila ingin mencapai suatu kehidupan yang baik demi tercapainya kebahagiaan, menurut Plato harus dapat membebaskan diri dari kekuasaan irrasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri untuk mengedepankan akal budi.³

Aristoteles berpandangan bahwa kebahagiaan erat kaitannya dengan nilai yang diperjuangkan oleh manusia. Kebahagiaan merupakan tujuan akhir manusia, karena apabila telah mencapai kebahagiaan, manusia tidak memerlukan apapun lagi.⁴ Kebahagiaan Aristoteles bukanlah kebahagiaan yang egois. Kebahagiaan Aristoteles berbicara tentang

³ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 20.

⁴ Suseno, h. 30.

kebahagiaan yang terdapat di luar dari dirinya, yang dapat menyebabkan terjadinya bahagia.⁵ Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa mencari kebahagiaan dari setiap apa yang dilakukan untuk mencapai suatu kebahagiaan.⁶ Kebahagiaan yang dituju bukan hanya sebatas pada perasaan subjektif seperti halnya senang atau gembira sebagai aspek emosional semata, namun lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan keseluruhan aspek kemanusiaan suatu setiap individu.⁷ Aristoteles berpendapat untuk mencapai suatu kebahagiaan, seseorang harus memiliki harta secukupnya.⁸ Bagi Aristoteles, tujuan hidup hanya terbatas pada dunia materi, menurutnya kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan yang dicari di dunia.⁹

Kemudian pada abad modern filosofi hidup bahagia merupakan resep kebahagiaan yang menarik dan sangat aplikatif. Bertrand Arthur William Russell seorang filsuf barat memberitahu kita untuk menemukan kesenangan dalam hidup melalui minat dan mencari kebahagiaan. Bertrand Russell berpendapat bahwa manusia bahagia adalah manusia yang hidup secara objektif, yang kasih sayangnya bebas dan memiliki perhatian yang luas, yang mendapat kebahagiaan melalui minat dan kasih sayang serta melalui fakta bahwa mereka pada gilirannya menjadikan dirinya sasaran

⁵ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.32.

⁶ 8 K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 192.

⁷ 8 K. Bertens, h. 193.

⁸ Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Moral* (Palembang: Penerbit IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 32.

⁹ Syefriyeni, h. 35.

dari minat dan kasih sayang banyak orang lainnya.¹⁰ Metode dan pandangannya sangat mudah dimengerti dan logikanya. Solusi bagi masyarakat modern untuk menyelesaikan masalah dengan cara termudah, relevan dan ringkas. Inti dari pandangan Russell tentang kebahagiaan terletak pada gagasan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, akan tetapi sesuatu yang harus ditaklukkan. Sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar, manakah pendekatan yang lebih efektif bagi masyarakat modern yang terjebak dalam krisis mental ? Apakah perlu menarik diri untuk merenung atau justru sebaliknya harus menempatkan diri ke tengah dunia ? Maka dalam konteks ini dirasa penting untuk memahami makna kebahagiaan Bertrand Arthur William Russell dan merupakan tokoh filsuf barat pada abad modern sehingga selaras dengan apa yang sedang dibutuhkan masyarakat modern saat ini untuk memperoleh kebahagiaan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari bahasan atau tidak sesuai dengan isi dari penelitian, maka peneliti akan membatasi penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep kebahagiaan perspektif Bertrand Arthur William Russell serta implikasinya terhadap masyarakat modern Bengkulu saat ini.

¹⁰ Russell, *The Conquest Of Happiness Menggapai Kebahagiaan*, h. 259.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, agar pembahasan tidak meluas, maka beberapa pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Bertrand Russell tentang kebahagiaan ?
2. Bagaimana implikasi kebahagiaan Bertrand Russell dengan kebahagiaan masyarakat modern Bengkulu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran, cara berpikir, latar belakang pemikiran dan analisis terhadap pemikiran Bertrand Russell tentang kebahagiaan.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi filosofis pemikiran Bertrand Russell terhadap fenomena krisis mental masyarakat modern.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi;

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literature ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi siapapun yang ingin mendalami filsafat pada umumnya.

Dapat memberikan perspektif baru mengenai diskursus etika dan kebahagiaan.

b. Manfaat secara praktis

1. Memberikan solusi alternatif dalam mengatasi persoalan hidup manusia dalam proses pencarian kebahagiaan melalui konsep kebahagiaan dalam perspektif Bertrand Arthur William Russell.
2. Sebagai upaya untuk memberikan jawaban filosofis terhadap masalah *overthinking* dan kecemasan masyarakat modern akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, di mana manusia sering kali kehilangan arah antara citra diri internal dan tuntutan eksternal.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan referensi yang tercantum dalam buku, jurnal dan tesis yang mengulas tentang tema yang nantinya akan dikaji dalam mendukung penulis untuk mengamati konsep dan pendapat tentang tema yang terkait yang telah diulas oleh penulis terdahulu. Tinjauan pustaka memiliki tujuan untuk menganalisis poin tambah penulisan ini dengan membandingkan hasil dari penelitian terdahulu.¹¹ Penelitian ini merupakan kajian tentang kebahagiaan, beberapa studi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, dikumpulkan untuk menambah data sekaligus memfokuskan penelitian sebagai berikut:

¹¹ J. R Raco, *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

No	Penulis	Judul	Tahun	Substansi Kajian
1.	Endrika Widdia Putri	Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi	2018	Penelitian ini terbit di <i>THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam</i> . Vol 19, No. 1. Jurnal ini membahas tentang kebahagiaan menurut Al-Farabi, yang mana Al-Farabi memiliki konsep tersendiri dalam menjelaskan kebahagiaan dan berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya. Kebahagiaan menurut al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Kedua, jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat yaitu niat dan kehendak, pemahaman terhadap perbuatan terpuji, memiliki empat keutamaan, dan memiliki keutamaan tengah-tengah (moderat). Ketiga, hubungan akhlak dan kebahagiaan menurut al-Farabi adalah memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa seseorang sehat, jika jiwa seseorang sehat berarti ia bisa menikmati berbagai macam kebahagiaan rohani. ¹²
2.	Maulana Hakim dan Radea Yuli A Hambali	Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi)	2023	Artikel jurnal yang terbit di <i>The 4th Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS)</i> volume 19. Jurnal ini membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi dan Al-Kindi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa

¹² Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi," *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 19, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%25x.>, h. 109.

				kebahagiaan sudah menjadi konsep abadi yang akan selalu terus berubah, konsep kebahagiaan bukanlah hal yang tabu di dunia filsafat, sehingga telah melewati berbagai dinamika perkembangannya. Al-Farabi dan Al-Kindi memiliki latar belakang yang sama namun mereka memiliki pandangan yang berbeda atas konsep kebahagiaan Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Al-Kindi berpendapat bahwa konsep kebahagiaan ialah keutamaan berfikir rasional, yang berarti meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan. Kesimpulan penelitian ini ialah mencapai kebahagiaan harus memahami dengan pasti dari hal yang bersifat teoritis hingga mencapau kebiasaan (habit) yang terpuji.¹³
3.	Pramono Muhamad Fajar, Latief Mohammad, Nugroho Allam Setiawan dan Khoffifa Assakhyu Qarib	Analisis Perbandingan Thomas Aquinas dan Al-Farabi dalam Konsep Kebahagiaan untuk Membentuk Negara Ideal	2024	Penelitian yang terbit di Alhamra: Jurnal Studi Islam pada volume 5, nomor 1. Jurnal ini membahas tentang perbandingan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan konsep kebahagiaan Al-Farabi yang dapat menjadi asumsi dasar dalam membentuk negara Ideal. Negara menurut Thomas Aquinas dan Al-Farabi menjadi wadah manusia dalam

¹³ Maulana Hakim and Radea Yulia A Hambali, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi Dan Al-Kindi)," *The 4th Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS)* 19 (2023), h. 829.

				mengorientasikan jalan menuju kebahagiaan. Konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas, dan Al-Farabi yang mampu menjadi relevansi untuk membentuk sebuah negara ideal. Negara ideal yang didukung dengan tujuan bersama yaitu menuju kebahagiaan yang hakiki. Dimana kebahagiaan yang hakiki ini didukung dengan moralitas yang sesuai dengan ajaran Tuhan.¹⁴
4.	Dewi Taviana Walida	Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif	2023	Tesis ini membahas kebahagiaan dalam tafsir Al-Azhar relevan dengan psikologi positif. Sebagai ilmu empiris, dimensi kebahagiaan dalam psikologi positif adalah di dunia, sedangkan dalam Tafsir al-Azhar adalah di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan terdiri dari aspek afeksi (emosi positif) dan aspek kognitif (akal pikiran) yang bisa dipelajari. Ada lima hierarki kebahagiaan perspektif Tafsir al-Azhar dan yang tertinggi adalah spiritual (<i>ma'rifatullah</i>). Ada enam karakteristik orang berbahagia menurut Tafsir al-Azhar yang diidentifikasi dengan enam <i>virtues</i> dari konsep psikologi positif, seperti melaksanakan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, kebaikan dan kemurahan hati, bersyukur, sabar, berbuat adil dan berfikir kritis. Kebahagiaan diperoleh

¹⁴ Pramono Muhamd Fajar et al., "Analisis Perbandingan Thomas Aquinas Dan Al-Farabi Dalam Konsep Kebahagiaan Untuk Membentuk Negara Ideal," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.18079>, h. 71.

				setelah manusia berupaya menjalani menjalani kehidupan yang baik di dunia (<i>good life</i>) dengan mengembangkan potensi diri dalam relasinya dengan masyarakat dan Tuhan yang djabarkan dengan lima faktor kebahagiaan, pengendalian hawa nafsu, ikhlas, relasi sosial, mentalitas agama dan sehat badan serta jiwa.¹⁵
5.	Bintar Asror Syaffutra	Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Kīmīyā' Al-Sa'Ādah</i> Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer	2025	Tesis ini membahas tentang konsep bahagia menurut Al-Ghazali berawal dari pengenalan terhadap tiga aspek utama: diri sendiri, Tuhan (Allah), dan dunia. Kemudian relevansinya dengan masyarakat kontemporer yang sering mengalami krisis spiritual, tekanan psikologis, dan kecenderungan hidup yang berorientasi pada materialisme serta pengakuan eksternal. Ajaran Al-Ghazali tetap relevan karena menawarkan solusi terhadap problematika eksistensial modern. Penekanannya pada kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, pertumbuhan spiritual, dan integritas moral memberikan kerangka yang holistik untuk menjawab tantangan kehidupan masa kini. Kesimpulan dari tesis ini menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali bersifat <i>timeless</i> dan dapat menjadi rujukan

¹⁵ Dewi Taviana Walida, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif" (Tesis S2 Program Magister Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2023), h. 182.

				penting bagi individu maupun masyarakat dalam membangun kehidupan yang bermakna dan seimbang di tengah tantangan zaman kontemporer. ¹⁶
6.	Syamsiyani	Pemikiran Al-Farabi dan Al-Ghazali Tentang Kebahagiaan (Studi Komparasi)	2021	Permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah perspektif kebahagiaan Al-Farabi dan Imam Al-Ghazali, serta persamaan dan perbedaan kebahagiaan perspektif keduanya. Dengan hasil penelitian kebahagiaan menurut al-Farabi adalah <i>absolut good</i> yaitu kebaikan puncak atau kebaikan tertinggi karena tidak ada kebaikan lagi setelah kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai ketika masyarakat suatu Negara bahagia yang dikenal dengan Negara utama. Sedangkan kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah kebahagiaan di akhirat pada puncak <i>ma'rifatullāh</i> yang hanya bisa dilalui oleh jiwa-jiwa manusia. Kemudian titik temu tentang pemikiran al-Farabi dan al-Ghazali adalah sama-sama menggunakan pendekatan Islam. Sama-sama menganalisis kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Sama-sama mengintegrasikan antara Barat dengan Islam. Untuk perbedaan tentang pemikiran al-Farabi dan al-Ghazali yaitu, al-Farabi cenderung

¹⁶ Bintar Asror Syaffutra, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Kīmiyā' Al-Sa'Ādah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer" (Tesis S2 Program Magister Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), h. iv.

				filosofis dengan rasio sedangkan al-Ghazali cenderung religius. Kebahagiaan al-Farabi bersifat sosial yang dikenal dengan negara utama sedangkan al-Ghazali bersifat individual. Proses pencapaian kebahagiaan al-Farabi melalui empat keutamaan yaitu keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan moral, dan keutamaan berkreasi. Sedangkan pencapaian kebahagiaan menurut al-Ghazali dengan mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, dan mengenal akhirat.¹⁷
7.	Muammar Abullah	Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Filosofis Untuk Manusia Modern	2024	Tesis ini membahas tentang kebahagiaan dari perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan filosofis, mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah seperti <i>as-sa'adah</i> (kebahagiaan), <i>al-falah</i> (keberuntungan), dan <i>al-fawz</i> (kemenangan) untuk mengartikulasikan makna kebahagiaan. Al-Qur'an menekankan iman dan takwa sebagai landasan utama untuk mencapai kebahagiaan, yang memberikan ketenangan jiwa dan stabilitas emosional. Kemudian ajaran tentang rasa syukur mendorong individu untuk menghargai apa yang dimiliki, menciptakan kedamaian dan kebahagiaan.

¹⁷ Syamsiyani, "Pemikiran Al-Farabi Dan Al-Ghazali Tentang Kebahagiaan (Studi Komparasi)" (Tesis S2 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h. 136.

				Penerapan sabar dalam kehidupan sehari-hari membantu individu menghadapi tantangan, meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental, serta memperlambat hubungan sosial dan spiritual. Prinsip keadilan sosial dalam Al-Qur'an menawarkan panduan untuk mengatasi ketidakadilan sosial seperti ketimpangan ekonomi dan diskriminasi, guna menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pendekatan spiritual Al-Qur'an juga menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan modern seperti keterasingan dengan memperlambat hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia.¹⁸
--	--	--	--	--

Sebagai upaya penelitian ilmiah, agar tidak ada atau terjadinya kesamaan (duplikasi), bahkan pemalsuan atau penjiplakan (plagiasi) dari obyek penelitian. Maka tinjauan pustaka atau studi kepustakaan ini menjadi suatu yang harus dijalani dalam penelitian ilmiah ini, guna mendapatkan hasil penelitian yang murni (orisinil) dari obyek penelitian yang dijalani. Adapun setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka ini, maka peneliti menyatakan penelitian ini baru pertama kali dibahas dan peneliti tidak menemukan hasil penelitian dengan tokoh atau obyek penelitian yang sama. Sehingga penelitian ini memfokuskan pada kajian

¹⁸ Muammar Abdullah, "Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Filosofis Untuk Manusia Modern" (Tesis S2 Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), h. 155.

Kebahagiaan Bertrand Russell dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Modern.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bagian, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir tesis. Pada bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, daftar singkatan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi. Bagian isi tesis terdiri atas lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI : Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang landasan teori untuk mempermudah dalam penelitian yang terdiri dari definisi kebahagiaan secara umum, cara mencapai kebahagiaan, dan cara mempertahankan kebahagiaan.

BAB III METODE PENELITIAN : Berisikan Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : pertama, biografi Bertrand Arthur William Russell. Kedua, pemikiran Bertrand Arthur William Russell tentang kebahagiaan. Ketiga, indikator kebahagiaan Bertrand Arthur William Russell. Keempat, roh dan jasad.

Kelima, implikasi dan analisis konsep terhadap fenomena krisis mental manusia modern.

BAB V PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan yang telah dibicarakan. Bagian akhir tesis berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

